

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang, melelahkan penuh liku-liku, dan melalui tahapan demi tahapan. Menurut Islam sebagaimana yang telah diterangkan bahwa setiap jiwa atau roh manusia itu akan mengalami perjalanan diawali dari alam roh atau arwah dan selanjutnya adalah alam rahim, alam dunia, alam barzah atau alam kubur. Jika kematian telah datang maka putuslah semua kehidupan di dunia. Setelah meninggal hanya amal baik dan buruk yang akan selalu menemani kelak dalam akhirat.

Manusia hidup di dunia hanya sekali, dan tidak akan memiliki kesempatan hidup di dunia untuk yang kedua kalinya. Setiap makhluk yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Sesungguhnya jika hati itu telah mengeras dan menjadi seperti batu, atau bahkan lebih keras darinya, maka akan tenggelam dalam keinginan-keinginan duniawi dan kelezatannya. maka ia lebih melupakan kematian dan hal-hal yang terkait denganya.¹

Semua amal ibadah akan terputus ketika sudah mati kecuali tiga perkara, yaitu *Amal shodakoh, Doanya anak soleh, Ilmu yang bermanfaat.*

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” .²

Ketika seseorang sudah tidak bernyawa lagi maka seseorang bisa dikatakan telah mati. dalam Agama Islam menerangkan seorang yang sudah meninggal harus segeralah dimandikan, disholatkan dan dikuburkan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal dunia.

¹ Amir said az-zaibari. *Menejemen Kalbu*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 47

²Hussein Shahih. *Al-Jamius Shahih*. (Surabaya : CV.Karya Utama), hlm .46

Selain penghormatan tersebut dalam masyarakat juga mendo'akan si mayat agar amal ibadahnya diterima di sisi Allah Swt. Ritual doa itu dikenal dengan nama *Tahlil*. Istilah tahlil berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan* yang, artinya membaca kalimat *la ilaha illallah*.³

Setelah tahlil ada juga peringatan 7/40 hari meninggalnya seorang sudah jadi tradisi orang Jawa, kalau ada keluarga yang meninggal, malam harinya ada tamu-tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka ikut berbela sungkawa atas segala yang barusan menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal maupun yang ditinggalkan. Teristimewa bagi orang-orang, pada hari kedua sampai ketujuh mereka mengadakan bacaan tahlil dan doa yang dikirimkan pada yang sudah meninggal dunia.⁴

Kemudian peringatan, demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama sesudah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (*haul*) dan 1000 hari kata ''*haul*'' berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun. Peringatan *haul* berarti peringatan genap 1 tahun. Peringatan ini berlaku pada keluarga siapa saja, tidak terbatas orang-orang tertentu saja. Akan tetapi bagi orang-orang santri, *haul* terasa lebih bernuansa agamis ketimbang orang Jawa abangan yang menyelenggarakannya. Gema *haul* relatif terasa lebih hebat jika yang meninggal itu seorang tokoh kharismatik, ulama besar atau pendiri sebuah pesantren.⁵ Inilah tradisi masyarakat Jawa yang masih ada apabila ada yang meninggal maka kerabat dan tetangga berkunjung ikut mendo'akan.

Desa Brakas merupakan desa yang terletak di kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Desa ini berbatasan langsung dengan kabupaten Grobogan di sebelah timur. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kunir, sebelah utara berbatasan dengan Desa Balerejo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangrejo yang mana ketiga desa tersebut juga termasuk kecamatan Dempet, kabupaten Demak. Di desa Brakas

³ Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta : PT.LkiS Pelangi Aksara), hlm. 276

⁴ Ibid hal: 267

⁵ Ibid hal: 271

khususnya masih mempunyai tradisi atau kepercayaan jaman dahulu atau mitos pantangan hari meninggalnya orang tua, yang hingga saat ini masih percaya pantangan, pantangan adalah sebuah yang dipantangkan atau yang tidak boleh dilakukan atau dilarang.⁶ Pantangan halnya seperti hukum, akan tetapi pantangan tidak diatur dalam undang-undang ataupun peraturan secara resmi. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari hal larangan dan mitos. Pantangan-pantangan atau pepali (*pamali*) atau wewelar batasan laku atau bertindak. Merupakan dari wujud atau nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkahlaku anggota masyarakat.⁷

Sebagian besar masyarakat Brakas adalah beragama Islam. Selain itu, masyarakat Desa Brakas masih memegang tradisi-tradisi kejawen yang masih mempercayai tradisi dari nenek moyang terdahulu, baik yang masih dipandang sesuai dengan ajaran Islam maupun tidak, seperti nyadranan, sedekah bumi, hari *na'as* dan *selametan* dan lain-lain. Masyarakat Jawa sebelum datangnya agama-agama dari luar, telah memiliki kepercayaan sendiri, baik itu animisme maupun dinamisme.⁸ Semua itu memiliki makna tersendiri yang dipercayai masyarakat Brakas khususnya para orang tua terdahulu. Diantara yang menarik bagi penulis adalah tradisi “*geblak*” atau hari meninggalnya orang tua atau biasa disebut hari *na'as* yang masih dipegang teguh masyarakat. Hari *na'as* masih dipercayai sebagai hari meninggalnya orang tua. Dalam rangka untuk menghormati hari meninggalnya orang tua, masyarakat Brakas tidak berani mengerjakan aktivitas dalam hari tersebut, karena beraktivitas di hari meninggalnya orang tua mereka diyakini dapat mendatangkan hal-hal yang buruk, seperti musibah yang akan menimpanya, Keyakinan semacam ini masih ada di masyarakat Brakas khususnya hingga saat ini. Hal-hal inilah yang dipercayai mereka sedemikian rupa, sehingga menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya, biasanya yang mempengaruhi adalah orang tua mereka sendiri.

⁶.Tri Rama K, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung 2007).hlm.123

⁷Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Semesta Ilmu,2012),hlm. 97

⁸.Samidi Khalim.*Islam Spiritualitas Jawa*.(Semarang : Rasail Media Group,2008), hlm. 6

Masyarakat Brakas hingga saat ini masih mempercayai sepenuhnya, sehingga ketika akan bepergian atau acara apapun ketika bertepatan dengan hari meninggalnya orangtua mereka menunda atau membatalkannya. Mereka takut karena mereka berkeyakinan akan menyebabkan *apes* atau terkena musibah apabila melanggarnya. Hal inilah yang menimbulkan keyakinan mitos-mitos yang berkembang di Desa Brakas pada umumnya sudah berkembang dari desa sebelah hingga ke desa lain.⁹

Akan tetapi, sebagian masyarakat Brakas umumnya yang memegang tradisi ini hanyalah masyarakat yang sudah tua dan sudah berumah tangga yang memiliki hari *naas*, ketika berbicara tentang hari meninggalnya orang tua kaum muda umumnya belum mengetahui adanya pantangan walaupun tahu merekapun tidak tahu banyak dan tidak begitu mempercayai adanya mitos-mitos itu. Berbeda dengan masyarakat yang sudah tua ataupun yang sudah berumah tangga mereka begitu meyakini adanya hari *na'as* bahkan ia mengetahui hari dan tanggal hari *naas* itu.

Orang Jawa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang sering menekankan bagian Jawa dari warisan kultur mereka. Seperti mitos-mitos bahkan dikeramatkan jika dilanggar atau terlanggar oleh masyarakat kepercayaan ada yang menimpa dirinya maupun orang banyak. Keagamaan orang Jawa kejawean selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kepercayaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau tidak hati-hati.¹⁰

Faktor kepercayaan masyarakat adalah faktor kepercayaan nenek moyang yang diturunkan kepada anak cucu mereka sehingga keyakinan ini masih dilestarikan generasi penerus, salah satunya adalah anak atau keturunan mereka. Ada dua faktor yang mempengaruhi masyarakat Brakas yaitu faktor internal dan faktor luar, faktor internal ini dipengaruhi oleh keluarga,

⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu kustimah. Warga Brakas: 05.02.15

¹⁰Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT.gramedia pustaka utama), hlm.15

sedangkan luar dipengaruhi mitos-mitos yang berkembang yang ada di masyarakat.¹¹

Dari pemaparan di atas tadi ada sebuah adat atau kepercayaan bahwa kematian seorang bapak atau ibu di masyarakat khususnya Brakas masih dikaitkan dengan kepercayaan Jawa yang agak mistis. mistik merupakan ajaran yang telah lama dikenal dan diyakini orang Jawa.¹² yang mana pada saat hari meninggalnya Orang tua yang dipercayai hari (na'as) di mana hari yang dihindari oleh masyarakat pada umumnya. Ketika orang tua sudah meninggal atau disebut dengan *geblag*/hari meninggalnya orang tua, ini dalam masyarakat Jawa masih mempunyai pengaruh terhadap perilaku maupun aqidah masyarakat, yang kadang bimbang atau was-was jika mau beraktifitas, bertepatan pada hari meninggalnya orangtua tersebut, mereka takut apabila beraktifitas akan terkena musibah atau bencana. Hal ini yang biasa mempengaruhi keyakinan menjadi salah karena mempercayai hal tersebut. Masyarakat Brakas pada masih mempercayai itu adanya, ketika ada kejadian atau musibah bahkan kadang dikait-kaitkan dengan hari meninggalnya orang tua atau (naas), entah benar atau bertepatan saja dengan kejadian itu masih belum tau kebenarannya yang pasti apabila musibah datang pasti ada sebab musababnya atau hukum kausalitas. Hal yang tidak boleh dilakukan saat hari meninggalnya orang tua adalah bepergian jauh, membuat rumah, menikahkan anak, menanam, berdagang, dan lain-lain dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan aktifitas jauh.¹³

Sejauh ini keyakinan masyarakat juga dipengaruhi mitos-mitos yang berkembang di masyarakat atau hari meninggalnya orang tua mulai dari tingkahlaku maupun keyakinan, Hal inilah yang membuat masyarakat percaya adanya pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari sehingga masih dipercayai hingga saat ini.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Brakas: 05.02.15

¹² Amin Syukur, MA. *Islam Spiritualitas Jawa*. (Semarang : Rasail Media Group,2008), hlm. 6

¹³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhasanah. Warga Brakas: 05.02.15

Mitos dan pantangan adalah hal yang biasa dalam masyarakat Brakas khususnya bahwa kematian seorang ibu atau bapak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap periaku dan keyakinan seseorang kepada mitos tersebut, bahkan mereka tidak berani melanggarnya karena takut apabila terkena dampak atau musibah yang mereka langgar. Inilah yang bertentangan dengan aqidah Islam diterangkan dalam Islam bahwa orang sudah meninggal takkan kembali hidup lagi kecuali hari kiamat di mana pada saat itu semua orang yang sudah meninggal akan dibangkitkan lagi dan dihisab amal perbuatannya selain itu tidak benar adanya. Intinya pada saat meninggalnya orang tua mereka masih memiliki pantangan tidak boleh beraktivitas sa'at meninggalnya orang tua, kepercayaan ini yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat dan diyakini hingga kini di Desa Brakas kecamatan, Dempet kabupaten Demak.¹⁴Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti, tentang pantangan tidak boleh beraktivitas pada hari meninggalnya orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja pantangan beraktivitas pada hari meninggalnya seseorang di desa Brakas?
2. Bagaimana dampak positif atau negatif dari pantangan tersebut?
3. Adakah relevansi pantangan tersebut dengan aqidah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pantangan beraktivitas di saat hari meninggalnya orang tua di desa Brakas yang dipercayai masyarakat.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif akibat dari kepercayaan masyarakat tentang pantangan beraktivitas di saat hari meninggalnya orang tua di desa Brakas.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sholikin. Warga Brakas:05.02.15

3. Untuk mengetahui sejauh mana pantangan beraktivitas disaat hari meninggalnya Orang tua yang mempengaruhi aqidah masyarakat.

D. Penegasan atau Istilah Judul

Panduan judul atas, makna adalah berupa istilah kunci yang perlu ditegaskan

1. Istilah pantangan adalah sebuah yang dipantangkan atau yang tidak boleh dilakukan atau dilarang.¹⁵ Pantangan dalam kamus bahasa Indonesia adalah larangan. Larangan dalam masyarakat Brakas adalah larangan pada hari *naas* yang dipantangkan oleh masyarakat Brakas, ia tidak berani melanggarnya dikarenakan pada hari *naas* memiliki keyakinan ataupun anggapan yang masih memiliki kekuatan yang bisa mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari pengaruh itu berupa keyakinan yang ada dalam hari *naas*, ketika pantangan itu dilanggar oleh masyarakat ataupun individu ia memiliki keyakinan akan tertimpa musibah ataupun mara bahaya yang akan menimpa yang melanggarnya. Mitos seperti inilah yang masih diyakini oleh masyarakat brakas hingga saat ini, bahkan ini masih dipantangkan pada orang yang memiliki hari *naas*. yang belum memiliki pantangan tidak berdampak apapun terhadap dirinya.
2. Istilah beraktivitas adalah keaktifan, kegiatan. Kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian kegiatan atau aktivitas.¹⁶ Beraktivitas berkaitan dengan Pantangan yang ada dalam masyarakat di mana di saat hari meninggalnya orang tua yang menjadi larangan yang disebut dengan hari *naas* yang harus dihindari saat hari itu, salah satunya adalah, bepergian jauh, menikahkan anak, mempunyai hajatan, membuat rumah dan menanam.
3. Istilah orang tua adalah pengertian umum dari seorang yang melahirkan kita yang merawat, atau orang tua biologis. Orang tua inilah dalam

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Surabaya: Karya).hlm.123

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia , (Surabaya: Karya).hlm.76

masyarakat Brakas memiliki hal yang penting mulai dari kepala keluarga sampai orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga yang dibina. Tetapi ketika orang tua sudah meninggal dalam masyarakat Brakas orang tua masih dihormati walaupun sudah meninggal, bentuk penghormatannya adalah ketika pada saat meninggalnya mereka tidak berani beraktivitas mereka hanya berdiam diri di rumah demi menghormati dan mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Namun perkembangan keyakinan inipun mulai banyak disalah pahami dari yang semestinya keyakinan ini hingga saat ini berkembag menjadi mitos atau tardisi yang ditakuti ada cerita di balik pantangan tersebut, mulai dari pantangan tidak boleh beraktivitas maupun tidak boleh bepergian jauh, apabila itu dilanggar masyarakat Brakas percaya akan ada mara bahaya yang menimpa ia dan keluarganya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberi manfaat wacana baru tentang pantangan beraktifitas disaat hari meninggalnya Orangtua di Desa Barkas.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis pribadi dan masyarakat Brakas,

F. Kajian Pustaka

1. *Pantangan memakai pakaian warna hijau di pantai petanahan desa karanggadung kec. Petanahan Kebumen.* Tahun 2012, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang seluk beluk pantangan memakai pakaian warna hijau di pantai Petanahan.¹⁷ Pantangan memakai warna hijau masih diyakini oleh masyarakat setempat walau hanya mitos, berdampak pada keyakinan masyarakat kebumen.
2. *Pantangan Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Tokoh Masyarakat.* Tahun 2013 Fakultas Keguruan dan Ilmu

¹⁷Nur Faizah. *Pantangan Memakai Pakaian Warna Hijau Di Pantai Petanahan Desa Karanggadung Kec. Petanahan Kebumen*, UIN Walisongo Semarang Tahun 2012.

Pendidikan, (Studi Kasus Desa Ketangirejo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan) skripsi ini membahas pantangan pernikahan menurut adat atau kepercayaan sebelum melangsungkan perkawinan di Desa Ketangirejo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.¹⁸Pada dasarnya masyarakat masih mempercayai hal-hal seperti itu, namun perlu diketahui, masyarakat Jawa khususnya masih memegang erat keyakinan tersebut khususnya di Desa Ketangirejo.

3. *Mitologi Jawa*. Budiono Herusantoto. Buku ini menjelaskan tentang mitos-mitos, pantangan, hari naas dan faham keslametan Jawa.¹⁹

G. Metode Penelitian.

1. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field reisearch* yaitu: penelitian yang secara intensif tentang individu ataupun masyarakat.²⁰tempat yang menjadi obyek peneliti bertempat di masyarakat Desa Brakas, kec Dempet, Demak .
2. Sumber Data
Sumberdata yang digunakan dalam peneliti ini adalah :
 - a. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari responden, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Objek penelitian ini adalah penduduk asli Desa Brakas dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar.
 - b. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang seperti Buku, majalah, manuskrib, tokoh masyarakat sebagai pendukung.
3. Metode Pengumpulan Data
 - a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²¹

¹⁸Rini Mulyani. *Pantangan Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Tokoh Masyarakat*.UMS Solo.Tahun 2013.

¹⁹Budiono Herustanto, *Mitologi Jawa*, (depok: semesta ilmu, 2012), hlm.113

²⁰ Maryanaeni, M. Pd. *Metode Penelitian Kebudayaan*,(Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2005), Hlm. 25

²¹ Husaini Usman. Purnomo Setiadi Akbar, M. Pd. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Hlm.52

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena masyarakat Brakas yang sedang diteliti.

- b. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²²Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat, guru, *mudin* dan warga sekitar.
- c. Dokumentasi seperti data dan sumber-sumber yang lain.

4. Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan metode deskriptif, menguraikan penelitian dan mengambarkannya secara lengkap dalam satu bahasa, sehingga ada satu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²³Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masyarakat Brakas secara kritis.

H. Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yaitu dengan perincian sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan terhadap latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan umum. Pada bab ini diuraikan pengertian kepercayaan masyarakat sebagai awal sebelum membicarakan skripsi ini, setelah itu kepercayaan akan dibahas bagaimana pantangan yang ada dalam masyarakat. Bahasa ini penting karna untuk mengetahui bagaimana atau latar belakang penyebab pantangan melakukan aktivitas di saat hari meninggalnya orang tua yang dipercayai masyarakat Brakas.

Bab III Berisi tentang gambaran umum desa meliputi keadaan geografis desa dari segi sosial, ekonomi, budaya, keagamaan dan pantangan tersebut.

²² Ibid, hlm. 55

²³ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafah*, (Yogyakarta: Kanisus, , 1990), Hlm. 51

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan analisis pantangan.

Bab V Merupakan penutup dari bab-bab sebelumnya, sehingga dan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.